

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif.¹ Dalam Kaidah ushul dikenal “*Al-umur bi maqasihidiha*” artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan arah atau haluan. Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan. Oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal 5- 6

dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaikbaiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.²

² Al-Tadzkiyyah: Jurnal *Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015

Pengaruh globalisasi pembelajaran berarti berbicara dunia pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan dan merupakan suatu bidang profesi, mempunyai peran didalam proses belajar mengajar untuk membawa anak didiknya kepada kedewasaan dalam arti yang sangat luas.

Tugas para ulama adalah melanjutkan tugas para Nabi setelah berakhirnya masa kenabian.³ Ulama menjadi pewaris nabi, dan dalam menjalankan tugas para nabi, yang berkaitan dengan *amar ma'rûf* dan *nahî munkar*, tentunya tidak terlepas dari tugas yang pokok yang diemban yakni mengajak umat untuk mencegah melakukan perbuatan maksiat dan selalu berbuat dan bersikap baik.⁴

Sebagai obor yang dapat menerangi umat dan menjadi rujukan masyarakat, ulama dapat dikatakan sebagai hatinya masyarakat. apabila hati tadi rusak, maka semua tubuh jua akan rusak. Khususnya yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, maka ulama lah yang menjadi rujukan dan sandaran. Peran ini tidak mungkin disematkan kepada mereka yang awam. Dalam perbuatan dan tingkah laku pergaulan, para ulama dipercaya menjadi model utama dan suri tauladan. Di sinilah letak posisi para ulama, bila para

³ AM, Mirhan. *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Cet. Ke-2, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2

⁴ *Ibid*, h. 4

ulama berbuat keliru atau berpendapat yang salah maka salah dan kelirulah para pengikutnya (umatnya).⁵

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim. Majelis taklim adalah Organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.⁶

Kalimantan selatan banyak terdapat majelis taklim dan banyak diminati oleh masyarakat. Keberadaan majelis taklim tersebut pada awalnya berdiri atas prakarsa warga masyarakat setempat, bukan anjuran dari pihak pemerintah, tetapi karena dilandasi akan kecintaan masyarakat Islam akan anjurannya. Para ulama dan masyarakat saling bahu membahu dalam usaha kegiatan keagamaan ini.

Di Kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di jalan Komplek Bumi Graha Lestari, Jalan Sultan Adam Jalur V, sungai miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, masyarakat sangat mengenal dengan sosok ulama kharismatik yang bernama lengkap KH. Ahmad Mulkani Bin Muhammad. KH. Ahmad Mulkani merupakan salah satu tokoh terkemuka di kota Banjarmasin yang akrab dengan sapaan Guru Mulkani, beliau memimpin

⁵ *Ibid*

⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. ke-2 h. 76

sebuah Pondok Pesantren dan majelis taklim yang besar dengan jamaah yang relatif banyak.

Ahmad Rohani menyebutkan seorang pengajar haruslah memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kegiatan pembelajaran. Ia juga harus memiliki gambaran mengenai bagaimana proses belajar mengajar berlangsung, salah satu wawasan yang dimiliki guru adalah tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran, sebab dengan hal ini kegiatan pembelajaran dapat berjalan teratur, terarah, dan efektif.⁷

Pengajian beliau ini pada awalnya bertempat di rumah haji Hadi atau yang dikenal dengan sebutan nama haji Buah. setelah Tuan guru KH. Ahmad Mulkani membuat rumah di Jalan Komplek Bumi Graha Lestari, Jalan Sultan Adam, Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan, barulah diresmikannya nama majelis taklim Mufti Ahmad dan bertempat di komplek tersebut dengan pembacaan awal kitab yang membahas tentang ilmu fiqih sambil diulang pelajarannya. Setelah tamat baru lanjut lagi kitab Tajrid Sorih, Tazkirunnaas, kitab Qobasunnuril Mubin, Kitab Al-hikam karya Ibnu Athoillah Assakandary, lain sebagainya. hingga sekarang kitab sabilal muhtadin yang membahas tentang masalah fiqih yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Adapun pelajaran

⁷ Ahmad Rohani, dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995). h. 5

yang di ajarkan oleh tuan guru KH. Ahmad Mulkani mencakup tentang Tauhid, akhlak, fiqh ibadah, tasawwuf dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa Jemaah yang hadir di Majelis Taklim Mufti Ahmad ditemukan bahwa salah satu Jemaah mengatakan:

“Dalam menjalani kehidupan ini selalu diliputi angan-angan yang tidak menentu dan kesabaran sangat rendah sekali, setelah aku ikut disini, belajar disini, aku cukup sabar dan menambah keyakinan karena kata sang guru rezeki baik ini setiap hari sudah ditentukan oleh Allah swt.”⁸

Adapun Jemaah lainnya juga mengatakan:

“Saya ini punya anak enam orang, yang paling besar baru kelas dua SMP dan adik-adiknya masih kecil, pekerjaan saya wiraswasta, hanya jualan air galon. Tapi dengan izin Allah saya sanggup meongkosi anak-anak dan istri saya, keyakinan saya semakin teguh dan meningkat berkat belajar di pengajian majelis mufti ahmad ini, tentulah semua ini tidak terlepas dari motivasi guru mulkani di dalam ceramah beliau, hal ini membuat saya menjadi lebih semangat lagi dalam menjalani kehidupan.”⁹

Beliau juga mengatakan:

“Saya menganggap guru mulkani ini mempunyai lautan ilmu, hal ini terbukti pada saat beliau memberikan pengajaran, isi dari penjelasan yang disampaikan beliau sangat dalam dan wawasan yang luas dan kalau beliau bercerita tentang kewalian seseorang selalu ada keterkaitannya dengan pelajaran. Saya beranggapan tuan guru H. Ahmad mulkani ini, guru yang arif billah karena beliau ulama yang dalam ilmunya (alim), mengamalkan, bermanfaat

⁸ Wawancara dengan salah satu jama'ah majlis taklim Mufti Ahmad pada 12-08-2023

⁹ Wawancara dengan salah satu jama'ah majlis taklim Mufti Ahmad pada 12-08-2023

kepada orang banyak, nampak keikhlasan, kesabaran dan ketawadhuannya.”¹⁰

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian dengan judul: “Pola Pengajaran Majelis Taklim Mufti Ahmad Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani Di Komplek Bumi Graha Lestari Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengajaran yang dilakukan oleh tuan guru Haji Ahmad Mulkani, bagaimana beliau menyampaikan kitab-kitab kepada masyarakat di Majelis Taklim Mufti Ahmad dan bagaimana sinergitas antara Jemaah dengan Majelis Taklim tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengajaran majelis Taklim Mufti Ahmad Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani di komplek Bumi Graha Lestari kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin?
2. Bagaimana cara Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani mengajarkan kitab-kitab di Majelis Taklim Mufti Ahmad di komplek Bumi Graha Lestari kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin?

¹⁰ Wawancara dengan salah satu jama'ah majlis taklim Mufti Ahmad pada 12-08-2023

3. Bagaimana sinergitas antara Jemaah dengan Majelis Taklim Mufti Ahmad di komplek Bumi Graha Lestari kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi pola pembelajaran Majelis Taklim Mufti Ahmad Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani di Komplek Graha Persada Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.
2. Mengeksplorasi cara Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani mengajarkan kitab-kitab di Majelis Taklim Mufti Ahmad tersebut
3. Mengeksplorasi sinergitas antara Jemaah dengan Majelis Taklim Mufti Ahmad tersebut

D. Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperbanyak hasil penelitian yang telah ada bagi pendidikan dan bisa memberikan gambaran tentang pola pembelajaran pengajian Majelis Taklim.
2. Dari segi umum, sebagai sumbangan pemikiran yang dapat diberikan bagi pengembangan pembangunan umat, terutama terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berhubungan dengan moral, etika dan mental, serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam sejarah.

3. Memberikan kontribusi pemikiran baru untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pemerintah, dan keagamaan, organisasi pemuda dan keislaman, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan atau pengetahuan dalam mengikuti pelaksanaan majelis taklim.
5. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar program studi Strata Dua (S2) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Pasca Sarjana UIN Antasari Banjarmasin.
6. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya, khususnya yang berminat terhadap kajian-kajian Islam di Majelis taklim dalam pembinaan umat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan, maka penulis perlu memberikan judul agar para pembaca mudah mengetahui sasaran yang menjadi pembahasan dalam proposal ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pengajaran

Pola adalah model, contoh, pedoman, pembahasan, dasar kerja.¹¹ Sedangkan pengajaran atau *taklim* secara bahasa (terminologi) bermakna “pengajaran (instruction)”, yakni masdar dari ‘*allama-yu’allimu-takliman*,

¹¹ Burhani MS, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang. Lintas Media,tth).h.527

sedangkan secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdul Fatah Jalal, *taklim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah serta mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa pola pengajaran pada penelitian ini adalah tentang bagaimana metode penyampaian pengetahuan tentang agama yang dilakukan oleh Guru Mulkani untuk mengajarkan Jemaah beliau di Majelis Taklim Mufti Ahmad.

2. Majelis Taklim

Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹² Sedangkan kata taklim berasal dari bahasa arab juga yakni “*Allama, Yu'allimu, Takliman*” yang berarti mengajarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pengertian taklim adalah melatih manusia. Maksudnya adalah Suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Jadi yang dimaksud dengan majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis taklim merupakan tempat pendidikan islam yang tidak

¹² Poerwardarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, hlm. 156

diwajibkan sebagaimana murid sekolah. Adapun dalam penelitian ini Majelis Taklim yang dimaksud adalah Majelis Taklim Mufti Ahmad yang mana disitu ada peran Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani dalam mengajarkan kitab-kitab kepada Jemaah serta faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pengajaran tersebut di Komplek Graha Persada Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin yang dilaksanakan pada Jum'at malam pukul 19.30 sampai selesai.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut penulis ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis lakukan, sebagai berikut:

1. Mohammad Nor Hidayat, *Pembelajaran Kitab Kuning Model Kaji Duduk Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru* menekankan sumber belajar kitab pada murid dengan adanya pendabitan kitab. Jadi yang dimaksud kaji duduk dengan mendalami satu kitab yang dibimbing satu guru. Sedangkan penelitian saya angkat tentang pembelajaran atau cara guru Haji Syafruddin menyampaikan ceramah kepada jamaah mendengarkan guru dan menyimak dan baris kitab dengan kajian arab melayu.
2. Amin Kutbi , *Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Metode Kaji Duduk di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa Desa Pantai Surung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, merupakan perpaduan

antara metode sorogan dan bandongan itu guru menjelaskan sambil mempraktikan dan para jamaah juga memperhatikan dengan seksama bagaimana cara beliau mempraktikan, tentang pembelajaran atau cara guru Haji Syafruddin menyampaikan ceramah kepada jamaah.

3. Nur Amanah, *Metode Dakwah Islamiyah Pada Pengajian Perempuan Di Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau*, meliputi kitab ibnu katsir dan Tanya jawab. Sedangkan penelitian saya angkat tentang pembelajaran atau cara guru Haji Syafruddin menyampaikan ceramah kepada jamaah mendengarkan guru.
4. Burjani AS, *Pengajian Tasawuf K.H. Syukeri Unus pada kota Banjarmasin*, yang meneliti mengenai aktifitas pengajian K.H. Syukeri Unus pada kota Banjarmasin dan motivasi jama'ahnya dalam mengikuti kajian tasawuf. Penelitian ini mencoba mempelajari mengenai pengajian tasawuf yakni dengan penekanan pada masalah "Pengajian Tasawuf K.H. M.Syukeri Unus pada Kota Banjarmasin dan dirumuskan pada beberapa poin permasalahan: 1) Bagaimana pelaksanaan pengajian tasawuf K.H. M. Syukeri Unus, 2) Apakah pengajian tasawuf bisa berperan membina umat di Kota Banjarmasin, 3) Manakah aspek ajaran tasawuf yang diajarkan menjadi wahana pelatihan umat, 4) Bagaimanakah pola pembinaan umat yang pas dan tepat dengan situasi dan kondisi masyarakat sekarang? Untuk menggali data, dipakai teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan

yang dipakai pada penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologik. Analisis terhadap data pengajian akan ditinjau melalui pendekatan pedagogik dan sosiologis. Hasil penelitian terhadap pengajian tasawuf yang dilaksanakan KH. M. Syukeri Unus ternyata berkorelasi dengan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat, terutama interaksi secara vertikal dengan al-Khalik dan interaksi horizontal sesama manusia dan lingkungannya.

5. Sahriansyah, Nor Ipansyah, Abdul Hakim. Lemlit IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2009, *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (K. H. Abdul Hamid Karim, K.H. Zaini Ghani dan K. H. Muhammad Bakhiyet)* Memetakan dampak pengaruh dari tiga ulama terkemuka Banjarmasin dengan daerah dakwah masing-masing. Penelitian belum menyampaikan bangunan-bangunan pemikiran ketiga ulama tadi secara komprehensif. Berdasarkan penelitian di atas yang menggunakan penelitian yang penulis lakukan merupakan sama-sama mempunyai kecenderungan yakni meneliti pengajian tasawuf. Meskipun demikian, pada penelitian ini, penulis mencoba menghadirkan tokoh dari wilayah Hulu Sungai ini dengan menitik tekankan pada cara penyampaian pengajian tasawuf.

G. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sisematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Pengertian pola pengajaran, pengertian majelis taklim, fungsi majelis taklim, hubungan guru dan jamaah, faktor motivasi jamaah.

Bab III: Metode penelitian, subjek dan objek penelitian dan penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV: Meliputi pembahasan Penelitian, paparan data (biografi Tuan Guru Haji Ahmad Mulkani), gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, hasil penelitian.

Bab: V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.